

Hakikat Manusia (Anak Didik) Sebagai Makhluk Pedagogik: Tinjauan Filosofis Dan Implikasi Dalam Pendidikan Islam

A.Nurfadhil¹, Muljono Damopoli², Yuspiani³

^{1,2,3}Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

e-mail: 1ahmadnurfadhil42@gmail.com 2muljonodamp@uin-alauddin.ac.id 3yuspiani@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Pandangan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Memahami hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik, pendidikan Islam dapat diarahkan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Tujuan dalam kajian ini adalah untuk menganalisis perspektif filosofis tentang hakikat manusia (anak didik) sebagai makhluk pedagogik dan mendeskripsikan implikasi pemahaman hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan pendidik hendaknya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik, yang memungkinkan pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya, kemudian pemerintah atau pemangku kebijakan pendidikan harus mengintegrasikan konsep hakikat manusia ke dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pendidikan Islam. Kajian penelitian ini diharapkan menambah wawasan masyarakat, terutama bagi yang membaca tulisan ini agar mengetahui apa saja yang harus dilakukan untuk menganalisis mengenai Manusia (anak didik) merupakan makhluk pedagogik.

Kata kunci: Manusia; Pedagogik; Pendidikan; Islam.

ABSTRACT

In the Islamic view, humans are seen as creatures that have physical, intellectual, emotional and spiritual dimensions. Understanding the nature of humans as pedagogical beings, Islamic education can be directed to produce individuals who are not only intellectually intelligent, but also have good character, noble character, and are able to contribute positively to society. The purpose of this study is to analyze the philosophical perspective on the nature of humans (students) as pedagogical beings and to describe the implications of understanding the nature of humans as pedagogical beings for the implementation of Islamic education. The method in this research uses qualitative research with an analytical descriptive approach. The results show that parents and educators should create a conducive learning environment for students, which allows the development of all their potential, then the government or education policy makers must integrate the concept of human nature into the national education system, especially Islamic education. The study of this research is expected to add insight to the community, especially for those who read this paper in order to know what must be done to analyze the Human (students) is a pedagogic creature.

Keywords: *Education; Human; Islamic; Pedagogic.*

PENDAHULUAN

Pandangan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Konsep ini menempatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Fitrah manusia sebagai makhluk pedagogik mencakup potensi dasar seperti pendengaran, penglihatan, dan hati, yang harus dioptimalkan melalui pendidikan untuk mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak mulia. (Kamal, 2023)

Pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik dapat membantu pendidik merancang kurikulum dan metode pengajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami hakikat manusia dan implikasinya dalam pendidikan. Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara aspek akal dan hati dalam proses pendidikan, serta perlunya lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung perkembangan holistik anak didik. (Kamal, 2024)

Memahami hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik, pendidikan Islam dapat diarahkan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini memerlukan perhatian yang serius dalam perencanaan kurikulum, metode pengajaran, dan pembinaan pendidik agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. Pendidikan Islam yang berpusat pada hakikat manusia dapat membantu individu mencapai potensi penuh mereka dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara positif.

Implikasi ini memerlukan perhatian yang lebih besar dalam perencanaan kurikulum, metode pengajaran, dan pembinaan pendidik agar pendidikan Islam dapat efektif dalam membentuk individu yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berorientasi pada pelayanan kepada masyarakat. Pemahaman hakikat manusia dalam Islam memiliki dampak signifikan dalam konteks pendidikan. Pendidikan Islam yang berpusat pada hakikat manusia dapat membantu individu mencapai potensi penuh mereka dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara positif. Implikasi ini memerlukan perhatian yang lebih besar dalam perencanaan kurikulum, metode pengajaran, dan pembinaan pendidik agar pendidikan Islam dapat efektif dalam membentuk individu yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berorientasi

pada pelayanan kepada masyarakat. Pemahaman hakikat manusia dalam Islam memiliki dampak signifikan dalam konteks pendidikan.

Metode pengajaran, dan pembinaan pendidik agar pendidikan Islam dapat efektif dalam membentuk individu yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berorientasi pada pelayanan kepada masyarakat. Pemahaman hakikat manusia dalam Islam memiliki dampak signifikan dalam konteks pendidikan. Pendidikan Islam yang berpusat pada hakikat manusia dapat membantu individu mencapai potensi penuh mereka dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara positif. Implikasi ini memerlukan perhatian yang lebih besar dalam perencanaan kurikulum, metode pengajaran, dan pembinaan pendidik agar pendidikan Islam dapat efektif dalam membentuk individu yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berorientasi pada pelayanan kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi berbagai bahan yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti, artikel ilmiah, internet, majalah serta laporan penelitian lainnya yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan tema yang dikaji. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi (Teknik, sumber waktu dan member check).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Filosofis Islam Memaknai Hakikat Manusia, Khususnya Anak Didik, Sebagai Makhluk Pedagogik

Secara alami, manusia terlahir dalam keadaan suci dan belum memiliki pengetahuan apa pun. Ia masih berada dalam kondisi netral, tanpa kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia pun akan memahami sesuatu apa yang didengar, dilihat, ataupun yang dirasa secara bertahap pada perkembangan dan pertumbuhan manusia itu sendiri, sesuai dengan firman Allah swt dalam An-Nahl/16: 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. Al-Qur'an, AL-Qur'an, h. 275

Berdasarkan Tafsir Al-Misbah ayat ini dijelaskan sebagai pengingat bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, namun Allah menganugerahkan pendengaran, penglihatan, dan hati (akal) agar manusia dapat belajar dan bersyukur kepadanya. Mekanisme dalam ayat ini mengajarkan bahwa segala kemampuan yang dimiliki manusia adalah karunia dari Allah, dan seharusnya digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya serta menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya. Shihab, Tafsir Al-Misbah, vii, h. 150. Konteks ayat ini dengan adanya potensi pendengaran, penglihatan, dan hati (*fu'ad*) kepadanya sebagai bekal untuk memperoleh pengetahuan. Penggunaan kata *sam'a* (pendengaran) dan *absar* (penglihatan), bukan *uzun* (telinga) dan *'ain* (mata) juga menunjukkan bahwa yang terpenting dari potensi yang diberikan Allah bukanlah bentuknya (jasadnya), melainkan bagaimana fungsinya dapat mengantarkan hamba kepada-Nya.

a. Optimalisasi Pendengaran

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. kerap menggunakan istilah "*al-Sam'a*" untuk merujuk pada pendengaran. Penyebutan pendengaran ini disandingkan dengan penglihatan dan hati. Hal ini bukan berarti Allah lebih mengutamakan orang yang tuli dibandingkan yang buta, melainkan karena segala sesuatu berjalan sesuai dengan kehendak-Nya. Kata "pendengaran" berasal dari kata "dengar", yang mengandung makna menangkap bunyi melalui telinga, serta mencerminkan sikap memperhatikan dan menyimak. David Moeljadi and others, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, V (Badan Pengembangan Bahasa dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), h. 87

Artinya, seseorang yang benar-benar mendengar tidak hanya menggunakan indera pendengarnya untuk merespons suara, tetapi juga berusaha memahami makna pesan dan melaksanakannya secara tepat.

Proses mendengar mencakup pemahaman terhadap berbagai pesan yang disampaikan melalui suara, yang tercermin dari tindakan sesuai dengan pesan tersebut. Berdasarkan pemahaman ini, istilah "mendengar" dalam konteks yang lebih luas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menerima dan menanggapi informasi atau pengetahuan—baik yang bersumber dari wahyu maupun hasil pemikiran manusia dan mengaplikasikannya secara tepat dan benar.

b. Optimalisasi Penglihatan

Penglihatan berasal dari kata "lihat," yang dimaknai sebagai aktivitas menggunakan mata untuk memandang, mengamati, dan mencermati. Moeljadi and others, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), h. 90

Pengertian ini mengisyaratkan bahwa melihat tidak hanya sekadar menerima pantulan cahaya ke mata yang kemudian diproses menjadi warna dan bentuk, tetapi juga mencakup aktivitas pengamatan dan pengkajian. Melihat merupakan proses menelaah dan memperhatikan berbagai peristiwa, baik yang terjadi dalam diri sendiri maupun di alam semesta, sebagai bentuk kesadaran dan pengakuan terhadap kebesaran Allah Swt.

Ahmad Mustafa Al Maraghi menjelaskan bahwa *ulul albab* adalah individu yang senantiasa mengingat Allah SWT. di setiap waktu, merasakan ketenangan dalam dzikir, dan memiliki kesadaran untuk terus mengevaluasi diri karena yakin bahwa Allah selalu mengawasi manusia. **Arif Paturrahman, 'Psikoterapi Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah' (Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2019), h. 15.** Adapun manusia tidak hanya berhenti pada mengingat Allah, tetapi juga berusaha menghadirkan petunjuk-Nya melalui dzikir serta merenungi keindahan dan makna yang tersembunyi dalam ciptaan-Nya. Menurut Ibnu Katsir, *ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni dan sempurna, yang memungkinkan mereka menangkap keagungan dan keistimewaan suatu hal—berbeda dari mereka yang tidak mampu berpikir karena terbatas oleh kebutaan dan kebisuan. Saifi and others, 'Implikasi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Bidang Pendidikan Islam', h. 14

Penjelasan ini menegaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk senantiasa mengingat Allah dan merenungi ciptaan-Nya, agar dapat memetik pelajaran dari berbagai peristiwa dan fenomena di alam semesta. Oleh karena itu, diperlukan perpaduan antara kemampuan berpikir (akal) dan berdzikir sebagai elemen penting dalam kehidupan seorang Muslim, sehingga dapat memahami makna dari tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Apabila pendengaran dan penglihatan hanya dianggap sebagai sarana untuk memahami aspek-aspek empiris, maka cukup dengan menyediakan media pembelajaran yang mampu menstimulus keduanya untuk menyerap informasi sebagai bekal dalam menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Namun sejatinya, potensi tersebut juga harus mengarahkan manusia kepada kedekatan dengan Sang Pencipta dan mengantarkannya kepada tujuan utama penciptaan, yakni menjadi hamba Allah SWT.

c. Optimalisasi Hati

Istilah *qalbu* dan variasi bentuknya, baik tunggal maupun jamak, disebutkan sebanyak 32 kali dalam Al-Qur'an. Dalam bahasa Arab, kata *qalbu* memiliki berbagai makna, antara lain jantung, hati, akal, semangat, keberanian, bagian terdalam, serta inti dari sesuatu yang murni. Dalam konteks Al-Qur'an, *qalbu* dapat merujuk pada hati manusia (seperti dalam QS Al-Isra: 36 dan Asy-Syu'ara: 89), akal (QS Al-Hajj: 46), maupun ruh (QS Al-Ahzab: 10). **Muhammad Wahbah Zuhaely, 'Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Qalb Dan Derivasinya Dalam Al-Quran.' (IAIN Parepare, 2024), p. 15.** Berbagai potensi yang dimiliki manusia tidak diberikan secara sia-sia, melainkan untuk dikembangkan sejalan dengan fitrah ketuhanan. Ketiga potensi utama

yang dianugerahkan oleh Allah tersebut kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan-Nya pada hari kiamat.

Kondisi hati manusia cenderung berubah-ubah; terkadang merasa senang, sedih, bahagia, kecewa, atau berduka. Menurut M. Al Qadri, Allah menciptakan qalb sesuai dengan fitrahnya, yang cenderung menerima kebenaran. Dalam konteks ini, qalb berperan sebagai pengarah, pengatur, dan pengendali bagi unsur-unsur lain dalam diri manusia, serta membentuk kepribadiannya. Jika qalb bekerja dengan baik, maka karakter seseorang akan berkembang secara positif dan sejalan dengan sifat asal penciptaannya, yaitu sifat ilahiyah atau ketuhanan. Burga, 'Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik', h.34 Sifat ini memungkinkan manusia untuk tidak hanya memahami aspek fisik di sekitarnya, tetapi juga menjangkau dimensi spiritual, ketuhanan, dan religius. Oleh karena itu, qalb bukan merupakan inti sejati dari manusia, melainkan potensi atau instrumen yang dikaruniakan oleh Allah dan perlu diarahkan serta dikembangkan untuk menemukan jati diri manusia. Karena qalb bersifat spiritual, maka pengembangannya dalam pendidikan Islam harus dilakukan melalui pendekatan yang bersifat ruhani. Dr. Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, h. 41

Salah satu cara untuk mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi hati adalah melalui pendidikan, agar hati mampu menangkap dan merenungi tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Dalam hal ini, qalb merupakan aspek spiritual dalam diri manusia memang ada, namun keberadaannya hanya bisa dirasakan, layaknya sejuknya angin yang menyentuh kulit. Untuk merasakan eksistensi qalb, dibutuhkan kepekaan dalam setiap tindakan dan kekuatan batin, baik melalui dzikir maupun dengan memusatkan hati pada kasih sayang Ilahi. Nursalim, '**Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadist**', h. 13 Seperti halnya tubuh fisik yang memiliki kebutuhan, qalb pun memerlukan hal-hal seperti ketenangan, kedamaian, keindahan, ketentraman, dan cinta. Meskipun gerakannya sangat halus dan lembut, kekuatan qalb luar biasa dan tak dapat dibendung. Selain itu, qalb juga berperan penting dalam proses kontemplasi dan pemikiran untuk memahami berbagai hal serta menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam, yang pada akhirnya akan membawa manusia lebih dekat kepada Allah.

B. Implikasi Pemahaman Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Islam

Manusia dilahirkan dengan potensi yang telah tertanam dalam dirinya. Menurut Zakiyah (dalam Waston), potensi ini menjadikan manusia sebagai makhluk pedagogik yaitu makhluk yang dapat dididik dan mendidik. Dengan potensi tersebut, manusia memiliki kemampuan untuk menjadi khalifah di bumi, karena telah dianugerahi fitrah oleh Allah SWT. Dalam proses pendidikan (pedagogiknya), Zakiyah mendasarkan pandangannya pada teori konvergensi. Teori ini menyatakan bahwa meskipun manusia lahir seperti kertas putih yang bersih tanpa isi, atau memiliki bakat bawaan yang bisa berkembang sendiri, potensi tersebut tetap perlu dikembangkan melalui pendidikan

dan pengajaran. Oleh karena itu, pendidikan sejatinya adalah rangkaian interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Pribadi seorang anak atau peserta didik akan terbentuk sebagai hasil dari interaksi kedua faktor determinan tersebut. Dr. Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, h. 45

Teori dan praktik pendidikan Islam harus berpijak pada konsep dasar tentang hakikat manusia. Tanpa kejelasan konsep ini, arah dan tujuan pendidikan menjadi tidak pasti. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pendidikan Islam tidak akan utuh tanpa terlebih dahulu memahami proses pengembangan manusia secara menyeluruh. Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas mengenai berbagai potensi yang diberikan kepada manusia sebagai alat untuk menjalankan tujuan dan fungsi penciptaannya di dunia. Berdasarkan uraian tersebut, paling tidak ada dua implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu 1) sistem pendidikan Islam harus dibangun atas integrasi antara pendidikan *qalbiyyah* dan *'aqliyyah*, Selain itu, 2) pendidikan Islam harus diarahkan untuk mampu melaksanakan fungsi dan tujuan penciptaan manusia. **Miftah Syarif, "Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam, II. Al Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2 (2017), p. 47.**

Sistem Pendidikan Islam yang dilandari dengan integrasi antara Pendidikan *qalbiyyah* dan *'Aqliyyah*, manusia merupakan makhluk hasil perpaduan dua komponen utama, yaitu material (*jasmani*) dan immaterial (*rohani*). Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam menekankan pada proses pembinaan yang menyeluruh, mencakup pengembangan kedua aspek tersebut secara seimbang. **Rizki Mukorrob, 'Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik', Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 24.2 (2022), h. 33** Tujuan akhirnya adalah melahirkan insan Muslim yang cerdas secara intelektual, terpuji secara emosional, dan mulia secara spiritual. Jika salah satu dari kedua komponen tersebut diabaikan atau dipisahkan dalam proses pendidikan, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah mencapai kesempurnaan sebagai insan kamil.

Adapun Pendidikan Islam harus ditujukan agar manusia mampu melaksanakan fungsi dan tujuan penciptaan manusia, Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan dua peran utama: sebagai *khalifah* di bumi (pemimpin, pengatur, dan pemelihara), dan sebagai *'abd* (hamba) yang bertugas untuk menyembah Allah. Untuk menjalankan kedua peran ini, manusia dibekali oleh Allah dengan berbagai potensi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam seharusnya menjadi sarana pengembangan potensi manusia secara optimal, agar fungsi kekhilafahan dan tujuan penciptaan sebagai hamba Allah dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di era modern ini. Dr. Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, h. 56

Modernisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi idealnya berbanding lurus dengan kondusifitas konstruksi alam yang tidak akan mendatangkan bencana demi pertanggungjawaban akan status kekhilafahan. Sementara itu, dalam statusnya sebagai hamba (*'abd*) menuntut praktik *'ubdiyyah* yang memerlukan pengetahuan dan motivasi untuk dapat melaksanakannya dengan

baik dan benar. Diharapkan praktik-praktik 'ubudiyah sebagai tujuan penciptaan dan upaya pengelolaan bumi sebagai fungsi khalifah membuat posisi manusia menjadi semakin tinggi dengan berbagai kemuliaan di sisi Khalik-nya.

Kedua hal tersebut harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam menerjemahkan dan merealisasikan konsep hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik di alam semesta ini. Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan Islam harus dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari generasi ke generasi. **Syarif, 'Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam'. h. 50.** Dalam konteks ini dipahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan 'abd menghendaki program pendidikan yang mengarahkan dan mengembangkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas. Tidak ada lagi dikotomi ilmu, agar manusia tegar sebagai khalifah dan takwa sebagai 'abd.

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk dididik dan mendidik (*homo educandum*). Dalam proses pendidikan, manusia berperan sebagai subjek sekaligus objek, yang diarahkan untuk memahami serta menyadari hakikat tujuan dan fungsi penciptaannya, yaitu sebagai 'abd (hamba) dan *khalifah* (pemimpin) di bumi. Untuk menjalankan amanat tersebut, Allah telah menganugerahi manusia berbagai potensi mulia, seperti fitrah, indera, akal, dan hati.

Pengembangan fitrah sebagai potensi dasar harus dilakukan melalui pendidikan yang menyeluruh dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Optimalisasi potensi inderawi seperti pendengaran, penglihatan, dan hati perlu diarahkan agar mampu merespons rangsangan tidak hanya pada aspek materi, tetapi juga pada hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini menuntut sistem pendidikan Islam masa kini dan mendatang untuk melakukan dua hal penting: (1) membangun sistem pendidikan yang mengintegrasikan antara aspek *qalbiyyah* (spiritual-afektif) dan *'aqliyyah* (intelektual-rasional), serta (2) mengarahkan seluruh proses pendidikan agar mampu merealisasikan fungsi manusia sebagai 'abd dan *khalifah*.

SARAN

Terdapat beberapa saran yang relevan bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Pertama, orang tua dan pendidik hendaknya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik, yang memungkinkan pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Kedua, pemerintah atau pemangku kebijakan pendidikan harus mengintegrasikan konsep hakikat manusia ke dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pendidikan Islam. Sebab, realitas pembelajaran di Indonesia saat ini masih cenderung kering dari nilai-nilai spiritual. Hal ini tercermin dari desain pembelajaran nasional, termasuk di lembaga pendidikan Islam, yang masih lebih menekankan pada

aspek kognitif dibandingkan aspek afektif. Padahal, seluruh aspek tersebut adalah bagian dari potensi dasar manusia yang harus dikembangkan secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, L. P. M. (1984). *AL-Qur'an*. Akrash Publishing.
- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif*, 1(1), 24.
- Dr. Zakiah Darajat, D. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam* (D. J. P. K. A. I. K. Agama (ed.); II). Bumi Aksara.
- Kamal. (2023). NAHDLATUL ULAMA, TOKOHNIA KEGIATAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI. *Teknos:Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1.
- Kamal. (2024). PENGENALAN EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN. *Teknos*, 2.
- Moeljadi, D., Sugianto, R., Hendrick, J. S., & Hartono, K. (2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). In *Badan Pengembangan Bahasa dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (V). Badan Pengembangan Bahasa dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mukorrobin, R. (2022). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(2), 668. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i2.3698>
- Nursalim, E. (2021). Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1, 31.
- Paturrahman, A. (2019). *Psikoterapi Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah* (p. 15). Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Saifi, A. F. Z., Susilawati, E., Komala, E., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Implikasi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Bidang Pendidikan Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 7.
- Shihab, M. Q. (2016). Tafsir al-misbah. In *Jakarta: lentera hati* (Vol. 7). Lantera Hati.
- Syarif, M. (2017). *Hakekat Manusia dan Implikasinya pada Pendidikan Islam*. II(AI Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2), 47.
- Zuhaely, M. W. (2024). *Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Qalb dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an*. (p. 15). IAIN Parepare.
- Al-Qur'an, L. P. M. (1984). *AL-Qur'an*. Akrash Publishing.
- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif*, 1(1), 24.
- Dr. Zakiah Darajat, D. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam* (D. J. P. K. A. I. K. Agama (ed.); II). Bumi Aksara.
- Kamal. (2023). NAHDLATUL ULAMA, TOKOHNIA KEGIATAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI. *Teknos:Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1.
- Kamal. (2024). PENGENALAN EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN. *Teknos*, 2.
- Moeljadi, D., Sugianto, R., Hendrick, J. S., & Hartono, K. (2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). In *Badan Pengembangan Bahasa dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (V). Badan Pengembangan Bahasa dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Mukorrobin, R. (2022). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(2), 668. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i2.3698>
- Nursalim, E. (2021). Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1, 31.
- Paturrahman, A. (2019). *Psikoterapi Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah* (p. 15). Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Saifi, A. F. Z., Susilawati, E., Komala, E., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Implikasi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Bidang Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 7.
- Shihab, M. Q. (2016). Tafsir al-misbah. In *Jakarta: lentera hati* (Vol. 7). Lantera Hati.
- Syarif, M. (2017). *Hakekat Manusia dan Implikasinya pada Pendidikan Islam. II*(Al Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2), 47.
- Zuhaely, M. W. (2024). *Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Qalb dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an*. (p. 15). IAIN Parepare.